

DAMPAK LIBERALISASI BAHAN BAKU TERHADAP INDUSTRI PENGOLAHAN: STUDI KASUS IMPOR EMAS

Ario Seno Nugroho¹⁾, Mohammad Fachrudin²⁾

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama Sektor V, Bintaro Jaya
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15222

²Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama Sektor V, Bintaro Jaya
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15222

ario_sn@pknstan.ac.id
fachrudin@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[06-07-2022]

Revisi
[14-11-2022]

Tanggal terima
[15-11-2022]

ABSTRACT:

The sales value of gold products has increased recently due to the high public interest in investing in gold products. This high interest needs to be balanced with the supply of gold products. To increase the output of gold products, one thing that can be done is to increase the amount of raw material (gold ore or raw gold) for gold products. One way to increase the source of raw materials is to import goods. This paper proposes a study of liberalization of raw materials (gold ore or raw gold) to increase domestic gold product production. This study uses a simulation of the Computable General Equilibrium (CGE) model. The results show that liberalization of raw gold raw materials has an effect on increasing gold product yields, while gold ore liberalization has an effect on decreasing gold product yields in Indonesia.

Keywords: Gold ore, Raw Gold, Gold Product
Computable General Equilibrium.

ABSTRAK:

Nilai penjualan produk emas meningkat pada akhir-akhir ini karena tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi pada produk emas. Tingginya minat ini perlu diimbangi dengan jumlah suplai produk emas. Untuk meningkatkan output produk emas, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan jumlah bahan baku (bijih emas atau emas mentah) produk emas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber bahan baku adalah dengan melakukan importasi barang. Makalah ini mengusulkan kajian liberalisasi bahan baku (bijih emas atau emas mentah) untuk meningkatkan produksi produk emas dalam negeri. Penelitian ini menggunakan simulasi model Computable General Equilibrium (CGE). Hasil penelitian menunjukkan liberalisasi bahan baku emas mentah memberikan pengaruh kenaikan hasil produk emas, sedangkan liberalisasi bijih emas memberikan pengaruh penurunan hasil produk emas di Indonesia.

Kata kunci: bijih emas, emas mentah, produk emas, Computable General Equilibrium (CGE), liberalisasi perdagangan.

I. PENDAHULUAN

Menurut World Gold Council, nilai industri emas adalah 171 milyar dolar atau setara 2.500 triliun rupiah secara global pada tahun 2013. Nilai yang sangat besar, dan lebih besar dari nilai GDP pada lebih dari 150 negara. (WGC, 2015)

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2021), nilai produksi barang tambang mineral berupa emas, dalam tahun 2017-2019 menunjukkan tren yang berfluktuatif. Sedangkan tahun 2013-2015 menunjukkan arah kenaikan. Sedangkan data produksi emas dunia berkisar dalam angka 3 juta kilogram emas dalam periode yang sama. (USGS, 2015, 2018, dan 2019).

Tabel Produksi Emas Indonesia dan Dunia 2013-2015 & 2017-2019
(dalam kg)

Tahun	Indonesia	Dunia	Persentase
2013	59,804	2,800,000	2%
2014	69,349	3,040,000	2%
2015	92,339	3,110,000	3%
2017	100,514	3,270,000	3%
2018	132,734	3,310,000	4%
2019	108,977	3,300,000	3%

Sumber: BPS, 2021 dan USGS 2015, 2018 dan 2019

Grafik 1 menunjukkan bahwa produksi tambang mineral emas tertinggi di Indonesia terjadi pada 2018, yaitu mencapai 132 ton.

Nilai output industri logam mulia dasar dan logam dasar bukan besi lainnya (sebagai proksi industri emas) pada tahun 2018, berdasarkan data BPS secara nilai adalah Rp. 103.090.643.437.000. Nilai ini sebagai suatu industri adalah sangat besar. Namun apabila dibandingkan dengan nilai industri emas dunia, maka nilai industri

emas di Indonesia hanya berkisar 2-4% dari nilai secara global.

Untuk meningkatkan industri emas di Indonesia, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan cara memperbanyak pasokan bahan baku industri emas. Alternatif yang dapat ditempuh industri dalam meningkatkan aliran bahan baku adalah dengan melakukan importasi barang dari luar negeri. SVP Corporate Secretary ANTM, Yulan, menyatakan bahwa ANTAM melakukan importasi impor emas bahan baku karena masyarakat memiliki minat yang tinggi dalam investasi emas. (Julian, 2021). Tingginya minat masyarakat berinvestasi emas tercermin pada naiknya nilai penjualan emas PT ANTAM sebesar 45% pada kuartal I tahun 2021. (Suhartadi, 2021)

Terdapatnya data dan fakta bahwa produksi emas Indonesia berfluktuasi, industri emas Indonesia secara nilai masih rendah, dan tingginya minat masyarakat berinvestasi emas, sehingga terdapat gap suplai bahan baku emas, penulis tertarik mengangkat tema liberalisasi impor emas untuk meningkatkan nilai output industri emas Indonesia.

Penelitian ini akan melakukan analisis kebijakan liberalisasi impor bahan baku emas terhadap output industri emas. Liberalisasi akan dilakukan dalam dua scenario, liberalisasi impor bijih emas dan impor emas mentah. Selain untuk output dalam industri emas, akan juga dianalisis pengaruh liberalisasi kepada sektor lainnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil liberalisasi impor bijih emas menghasilkan peningkatan produktivitas industri pengolahan emas dalam jangka pendek?
2. Apakah hasil liberalisasi impor emas mentah menghasilkan peningkatan produktivitas industri pengolahan emas dalam jangka pendek?
3. Apakah simulasi liberalisasi impor emas (bijih dan mentah) memberikan peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi lainnya dalam jangka pendek?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak liberalisasi impor bijih emas terhadap produktivitas industri pengolahan emas dalam jangka pendek.
2. Menganalisis dampak liberalisasi impor emas mentah terhadap produktivitas industri pengolahan emas dalam jangka pendek.
3. Menganalisis dampak liberalisasi impor emas (bijih dan mentah) terhadap produktivitas sektor-sektor ekonomi lainnya dalam jangka pendek.

II. TINJAUAN LITERATUR

Dengan globalisasi dan liberalisasi perdagangan, perusahaan asing dapat masuk untuk berinvestasi dalam suatu negara. Hal ini membantu memperbaiki kondisi masyarakat di sekitar perusahaan asing. Namun, meskipun mengalami perbaikan, masyarakat tetap perlu

berjuang untuk menaikkan taraf hidupnya. (Campbell et. all, 2010).

Selain itu, Perusahaan dengan produk diferensiasi tinggi cenderung mendukung perdagangan bebas, sedangkan perusahaan dengan produk diferensiasi rendah cenderung tidak setuju dengan perdagangan bebas. (Osgood, 2016). Diferensiasi produk barang jadi mempermudah liberalisasi perdagangan, sedangkan untuk produk antara (barang input) diferensiasi produk menyebabkan hambatan dalam liberalisasi perdagangan. (Baccini dan Dur, 2018)

Namun, Liberalisasi pasar juga menyebabkan deindustrialisasi dan inequality (Bogliaccini, 2013). Menurut Namini dan Lopez, liberalisasi pasar memberikan hasil inequality pendapatan tenaga kerja pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang, inequality ini semakin menurun. (Namini dan Lopez, 2013).

Menon menyatakan, hasil dari perdagangan bebas dalam bentuk perjanjian bilateral dan multilateral di daerah Asia Pasifik menunjukkan fenomena *spaghetti bowl* atau *noodle bowl effect*, yaitu kondisi paradoks (berlawanan) yang harus dihadapi oleh negara mitra. (Menon, 2009). Kweon menyatakan bahwa negara memberikan reaksi berbeda untuk perdagangan bebas. Untuk sektor industri dengan tenaga kerja yang kompetitif, pemerintah cenderung memfasilitasi perluasan pasar ekspor. Sebaliknya, untuk sektor industri dengan tenaga kerja yang kurang kompetitif, pemerintah cenderung memberikan proteksi untuk sektor ini. (Kweon, 2018). Mazzucato, Kattel, dan Ryan-Collins menyatakan bahwa Pemerintah perlu

berperan aktif dalam menentukan arah pasar ke sebuah tujuan yang jelas. (Mazzucato, Kattel, dan Ryan-Collins, 2021).

Sedangkan dari sisi perusahaan, reaksi yang diberikan terhadap *Preferential Tariff Agreement* akan menyesuaikan dengan struktur *global value chain* setiap perusahaan. (Eckhardt dan Lee, 2018). Selain itu, menurut Kanjilal dan Ghosh, kebijakan anti perdagangan bebas (kenaikan BM) produk emas dapat mengendalikan permintaan impor emas dan tekanan pada defisit neraca berjalan. (Kanjilal dan Ghosh, 2014). Sedangkan untuk pembahasan perdagangan emas, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas liberalisasi perdagangan emas.

III. DATA DAN SPESIFIKASI MODEL

Data

Penelitian ini menggunakan data Tabel Input-Output Indonesia tahun 2016 (BPS, 2021). Data ini kemudian disederhanakan menjadi empat sektor ekonomi, yaitu: Bijih emas (sektor 46), Logam Dasar Bukan Besi (sebagai proksi industri pengolahan emas) (sektor 115), Barang-Barang Hasil Pengecoran Logam (sebagai proksi pengolahan emas lanjutan) (sektor 116), dan seluruh sektor lainnya. Tabel IO 2016 yang disederhanakan ini, ditambah dengan data penerimaan pajak penghasilan (DJP, 2017), yang dibayarkan oleh ekonomi rumah tangga kepada pemerintah, digunakan untuk membuat membuat *Social Accounting Matrix* (SAM) Indonesia.

Lofgren dan Kehoe, dalam Muhamad dan Nugroho, menunjukkan bahwa SAM merupakan matriks mendalam, komprehensif, konsisten, terpilah, lengkap, kerangka kerja data ekonomi yang luas, yang dapat memberikan gambaran secara utuh suatu perekonomian sebuah negara (Muhamad dan Nugroho, 2018). Matriks ini memberikan pengetahuan yang penting terhadap hubungan antar sektor dalam perekonomian, pendistribusian pendapatan antar kelompok, dan pola hubungan ekonomi terbuka. *Social Accounting Matrix* (SAM) berbentuk matrik persegi yang terdiri dari baris dan kolom. SAM memberikan pengetahuan gerakan dalam ekonomi, dari pelaksanaan produksi, pasar faktor-faktor produksi, dan aktor-aktor ekonomi dalam melakukan proses ekonomi. Pembayaran ditunjukkan mengalir dari akun kolom ke baris, sedangkan penerimaan mengalir dari baris ke kolom.

Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan model *Computable General Equilibrium* (CGE) yang buat oleh Budiyo dan Kato (2011). Sifat model CGE ini adalah statis konvensional dan bersifat jangka pendek. Makalah ini menggunakan model CGE dan SAM Indonesia 2016. Peneliti berharap dengan menggunakan model CGE dan SAM ini, analisis yang dibuat akan mendekati kondisi nyata ekonomi Indonesia. Asumsi dalam penelitian ini adalah terdapat empat pasar barang, yaitu: Bijih emas (sektor 46), Logam Dasar Bukan Besi (sebagai proksi industri pengolahan emas) (sektor 115), Barang-Barang Hasil Pengecoran Logam (sebagai

proksi pengolahan emas lanjutan) (sektor 116), dan seluruh sektor lainnya. Selain itu, asumsi tambahan dalam penelitian ini adalah terdapatnya dua pasar faktor, modal dan tenaga kerja. Pasar Faktor diasumsikan beradal dalam kondisi keseimbangan sebagai mana berikut ini:

$$\bar{K} = \sum_{i=1}^4 K_i,$$

$$\bar{L} = \sum_{i=1}^4 L_i$$

Untuk memenuhi persyaratan *market clearing* dari barang i ($i=1, 2, 3, 4$) simulasi ekonomi Indonesia, sektor investasi swasta dimasukkan ke dalam model sehingga terpenuhi persyaratan kliring pasar. Notasi X_i^s menyatakan jumlah barang i yang dikonsumsi sektor investasi swasta. Persamaan *market clearing* barang i adalah:

$$Q_i = X_i + X_i^g + X_i^s + \sum_j X_{i,j}, \quad i = 1, 2, 3, 4$$

Bagian kiri persamaan di atas menunjukkan total penawaran, sedangkan bagian kanan menunjukkan total permintaan atas barang. Persamaan untuk *budget constraint* sektor investasi swasta adalah:

$$\sum_{i=1}^4 P_i^Q X_i^s = S^I + S^g + S^f$$

Persamaan di atas menunjukkan jumlah total konsumsi dan pendapatan atas sektor swasta secara simultan. S^f merupakan jumlah total tabungan dari sektor luar

negeri (diperoleh secara eksogen, dan merupakan pengurangan impor atas ekspor dalam SAM).

Neraca perdagangan Indonesia diwujudkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^4 P_i^{w,e} E_i + S^f = \sum_{i=1}^4 P_i^{w,m} M_i,$$

$P_i^{w,e}$ merupakan barang-barang ekspor di luar negeri, sedangkan $P_i^{w,m}$ adalah jumlah impor atas barang i yang dinilai dalam harga internasional. Dalam penelitian ini, nilai $P_i^{w,e}$ dan $P_i^{w,m}$ diasumsikan diperoleh secara eksogen atau dapat dinotasikan menjadi P_i^e dan P_i^m .

P_i^e merupakan harga ekspor dan P_i^m adalah harga impor untuk barang i . Penelitian ini mengasumsikan kedua harga (P_i^e dan P_i^m) menggunakan mata uang domestic dan menghasilkan persamaan:

$$P_i^e = \varepsilon P_i^{w,e},$$

$$P_i^m = \varepsilon P_i^{w,m}, \quad i = 1, 2, 3$$

Dimana ε merupakan nilai tukar. Makalah ini mengasumsikan harga dunia diperoleh secara eksogen, dan model CGE menghasilkan nilai tukar secara endogen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel input output 2016 menunjukkan bahwa nilai impor (termasuk nilai bea masuk dan pajak impor) produk bijih emas 6,4 milyar rupiah (0,017% dari total suplai bijih emas) dan nilai impor (termasuk nilai bea masuk dan pajak impor) produk logam dasar bukan besi adalah 56 triliun rupiah

(33% dari total suplai logam dasar bukan besi). Makalah ini mensimulasikan dua skenario untuk mengetahui pengaruh liberalisasi impor di bidang industri emas. Skenario itu adalah liberalisasi sektor bijih emas dan liberalisasi sektor logam dasar bukan besi (proksi importasi emas mentah). Masing-masing skenario akan diuraikan secara lebih detail pada uraian di bawah ini.

IV.1 Skenario liberalisasi sektor bijih emas

Tabel 1 menunjukkan bahwa liberalisasi atas impor bijih emas memberikan perubahan nilai impor (sebelum bea masuk dan pajak impor) dari 5,8 milyar rupiah, menjadi 6,48 milyar rupiah. Terdapat kenaikan sebesar 0,65 milyar rupiah atau 11,2%. Untuk 3 sektor lainnya, terdapat hasil yang bervariasi dari perdagangan bebas emas, yaitu: untuk sektor logam dasar bukan besi dan barang-barang hasil pengecoran logam menunjukkan hasil penurunan nilai impor, sedangkan untuk seluruh sektor lainnya, menunjukkan hasil kenaikan nilai impor.

Hasil simulasi juga menunjukkan bahwa nilai output barang final (Q) mengalami hasil yang bervariasi. Sektor bijih emas, logam dasar bukan besi, dan barang-barang hasil pengecoran logam mengalami penurunan nilai, sedangkan untuk seluruh sektor lainnya mengalami kenaikan.

Pola penurunan dan kenaikan pada output barang final (Q), juga terjadi pada produksi domestik (Z) dan juga barang domestik final (D). Pola itu adalah penurunan pada sektor bijih emas, logam

dasar bukan besi, dan barang-barang hasil hasil pengecoran logam, serta kenaikan pada seluruh sektor lainnya.

Hasil simulasi liberalisasi impor bijih emas menunjukkan bahwa impor sektor bijih emas mengalami kenaikan sebesar 11,2%. Namun kenaikan ini tidak menunjang kenaikan produktivitas industri emas di Indonesia. Nilai output barang final (Q), produksi domestik (Z), dan barang domestik final (D) untuk sektor logam dasar bukan besi dan barang-barang hasil pengecoran logam (sebagai proksi industri pengolahan emas), semuanya mengalami penurunan. Hanya nilai Q, Z, dan D pada seluruh sektor lainnya yang mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi impor bijih emas belum mampu menaikkan produksi industri emas Indonesia.

IV. 2 Skenario liberalisasi sektor logam dasar bukan besi

Skenario liberalisasi atas impor sektor logam dasar bukan besi (sebagai proksi sektor yang mengimpor emas mentah) memberikan perubahan nilai impor (sebelum bea masuk dan pajak impor) dari 51,1 triliun rupiah, menjadi 56,5 triliun rupiah. Simulasi ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 5,4 triliun rupiah atau 10,5%. Sedangkan untuk tiga sektor lainnya, sektor bijih emas dan sektor barang-barang hasil pengecoran logam, mengalami penurunan nilai impor, meskipun nilainya sangat kecil (-0,017% dan -0,003%). Untuk seluruh sektor lainnya, hasil simulasi menunjukkan penambahan nilai impor, meskipun nilainya juga sangat kecil, yaitu -0,0005%.

Simulasi program CGE menunjukkan nilai output barang final (Q) untuk sektor logam dasar bukan besi dan seluruh sektor lainnya mengalami kenaikan (0,001% dan 0,0005%). Sedangkan sektor bijih emas dan barang-barang hasil pengecoran logam mengalami penurunan nilai sebesar -0,002% dan -0,003%.

Hasil simulasi liberalisasi impor sektor logam dasar bukan besi, berupa penurunan dan kenaikan pada output barang final (Q), juga terjadi pada produksi domestik (Z) dan juga barang domestik final (D). Sektor logam dasar bukan besi dan seluruh sektor lainnya mengalami kenaikan, sedangkan sektor bijih emas dan barang-barang hasil hasil pengecoran logam mengalami penurunan.

Simulasi liberalisasi impor sektor logam dasar bukan besi memberikan hasil importasi sektor logam dasar bukan besi mengalami kenaikan sebesar 10,5%. Kenaikan importasi ini juga menunjang kenaikan produktivitas industri emas di Indonesia. Nilai output barang final (Q), produksi domestik (Z), dan barang domestik final (D) untuk sektor logam dasar bukan besi mengalami kenaikan. Sedangkan sektor barang-barang hasil pengecoran logam mengalami penurunan. Namun kenaikan sektor logam dasar bukan besi melebihi penurunan di sektor barang-barang hasil pengecoran logam. Nilai Q, D, dan Z untuk sektor bijih emas, dan seluruh sektor lainnya memberikan hasil yang bertolak belakang, untuk sektor bijih emas mengalami penurunan, sedangkan seluruh sektor lainnya mengalami kenaikan.

Kondisi kenaikan Q,D, dan Z atas sektor logam dasar bukan besi

menunjukkan bahwa liberalisasi impor emas mentah (dengan proksi sektor logam dasar bukan besi) mampu menaikkan produksi industri emas Indonesia.

Hasil dua simulasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa liberalisasi impor di sektor bijih emas dan sektor logam dasar bukan besi, akan meningkatkan impor barang dari kedua sektor tersebut. Namun, liberalisasi sektor logam dasar bukan besi memberikan pengaruh kenaikan produksi, sedangkan liberalisasi impor bijih emas memberikan pengaruh penurunan produksi ke sektor logam dasar bukan besi. Selain itu, pengaruh kepada seluruh sektor lainnya, dalam kedua skenario liberalisasi, menunjukkan sektor ini mengalami kenaikan produksi pada dua bentuk liberalisasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan telah terjadi diferensiasi produk yang tinggi dan cenderung mendukung perdagangan bebas, sesuai dengan pendapat Osgood, Baccini, dan Dur.

Terjadinya penurunan produksi di sektor logam dasar bukan besi (sebagai proksi industri emas Indonesia) pada skenario satu, menunjukkan bahwa Industri Emas di Indonesia belum mampu mengolah bijih emas secara maksimal. Sedangkan kenaikan produksi sektor logam dasar bukan besi pada skenario kedua, menunjukkan bahwa Industri emas yang ada lebih membutuhkan emas dalam bentuk mentah untuk diolah, bukan dalam bentuk bijih.

V. SIMPULAN, SARAN, dan KETERBATASAN

Simpulan

Pembahasan dalam makalah ini menyimpulkan bahwa:

1. pemberian kebijakan liberalisasi impor emas dalam sektor logam dasar bukan besi memberikan pengaruh kenaikan barang komposit, produksi domestik, output barang final, dan barang domestik final pada sektor logam dasar bukan besi.
2. Liberalisasi impor bahan baku emas mentah dapat menaikkan produksi industri pengolahan emas.
3. Liberalisasi impor untuk sektor bijih emas, memberikan pengaruh penurunan barang komposit, produksi domestik, output barang final, dan barang domestik final pada sektor logam dasar bukan besi.
4. Skenario liberalisasi impor sektor bijih emas dan impor emas mentah membuat seluruh sektor lainnya memperoleh pengaruh kenaikan barang komposit, produksi domestik, output barang final, dan barang domestik final.

Saran

Penelitian ini memberikan saran:

1. Kebijakan liberalisasi impor bahan baku emas dapat diterapkan oleh pemerintah untuk menaikkan output industri pengolahan emas.
2. Liberalisasi yang tepat dalam hal ini adalah liberalisasi bahan baku industri emas dalam bentuk emas mentah.
3. Hasil simulasi skenario pertama juga menunjukkan, bahwa struktur industri pengolahan bijih emas di Indonesia perlu dioptimalkan dan ditingkatkan kapasitasnya.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan asumsi statis/jangka pendek dan tidak mempertimbangkan waktu. Ini penulis lakukan karena membantu menyederhanakan hubungan dalam membuat ulang kondisi ekonomi Indonesia. Keterbatasan asumsi ini adalah tidak dapat memperkirakan kondisi dinamis/jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baccini, Leonardo., dan Dur, Andreas. Global Value Chains and Product Differentiation: Changing the Politics of Trade. Global Policy. Vol. 9. Supplement 2. 2018
- Badan Pusat Statistik, (2021), *Tabel Input Output Indonesia 2016*, Badan Pusat Statistik, Indonesia
- Badan Pusat Statistik, (2021), *Produksi Barang Tambang Mineral Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Indonesia
- Badan Pusat Statistik, (2020), *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2018*, Badan Pusat Statistik, Indonesia
- Bogliaccini, Juan Ariel. Trade Liberalization, Deindustrialization, And Inequality, Evidence from Middle-Income Latin American Countries. Latin American Research Review, Vol. 48, No. 2. Amerika Serikat. 2013

- Budiyono A., & Kato, R.R. (2011), *Should Indonesia Suffer from More Reduction of The Subsidy to the Petroleum Sector*. IUJ Research Institute.
<https://doi.org/10.1080/03050629.2018.1382489>
- Campbell, Wendy Sellers., et. All., Globalization and Free Trade Agreements: A Profile of a Nicaraguan Factory Community. *Journal of Community Practice*, 18: 2010. ISSN: 1070-5422 print/1543-3706 online
DOI: 10.1080/10705422.2010.519223
- Eckhardt, Jappe., dan Lee, Kelley. Global Value Chains, Firm Preferences and the Design of Preferential Trade Agreements. *Global Policy*. Vol. 9. Supplement 2. 2018
- Julian, Muhammad. *Aneka Tambang (ANTM) lakukan impor emas, ternyata ini alasannya*. Kontan. 2021.Indonesia.
<https://investasi.kontan.co.id/news/aneka-tambang-antm-lakukan-impor-emas-ternyata-ini-alasannya>
- Kanjilal, Kakali., Ghosh, Sajal. Income and price elasticity of gold import demand in India: Empirical evidence from threshold and ARDL bounds test cointegration. *Resources Policy* 41. 2014.
- Kweon, Yesola. Economic Competitiveness and Social Policy in Open Economies. *International Interactions*. Vol 44. No. 3. 2018.
- Mazzucato, Mariana., Kattel, Rainer., dan Ryan-Collins, Josh. *Economic Policy With a Mission*, Boston Review, Amerika Serikat. 2021.
- Muhamad, Gunawan dan Nugroho, Ario Seno, (2018), *Trade Liberalization and Its Effects on Sugar Table Industry, Welfare, and Economy: A Case of Indonesia*. Jurnal Perspektif Bea Cukai, Vol 2 no 1, hal 61-80; Banten, Indonesia
- Menon, Jayant. Dealing with the Proliferation of Bilateral Free Trade Agreements. *The World Economy*. Amerika Serikat. 2009. doi: 10.1111/j.1467-9701.2009.01187.x
- Namini, Julian Emami., Lopez, Ricardo A., Factor Price Overshooting With Trade Liberalization: Theory And Evidence, *Scottish Journal of Political Economy*, Vol. 60, No. 2. Inggris. 2013
- Osgood, Iain. Differentiated Products, Divided Industries: Firm Preferences Over Trade Liberalization. *Economics & Politics*. Vol 28 No 2. 2016. DOI: 10.1111/ecpo.12075
- Suhartadi, Imam. Minat Masyarakat Investasi Emas Terus Meningkat. *Investor.id*. 2021. Indonesia.
<https://investor.id/business/minat-masyarakat-investasi-emas-terus-meningkat>

USGS, *Gold Statistics and Information* 2015. United States Geological Survey. <https://d9-wret.s3.us-west-2.amazonaws.com/assets/palladium/production/mineral-pubs/gold/mcs-2015-gold.pdf>

USGS, *Gold Statistics and Information* 2018. United States Geological Survey. <https://pubs.usgs.gov/myb/vol1/2018/myb1-2018-gold.pdf>

USGS, *Gold Statistics and Information* 2019. United States Geological Survey.

World Gold Council, *Gold mining industry contributed over US\$171 billion to global economy according to World Gold Council*. World Gold Council. <https://www.gold.org/news-and-events/press-releases/gold-mining-industry-contributed-over-us171-billion-global-economy>